



**ANALISIS PERSEPSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS
INSTRUMEN PENILAIAN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA KELAS V SD NEGERI 071202 HELEZALULU**

Evi Lestari Hulu¹, Berkat Persada Lase², Indah Wijaya Lase³, Afore Tahir Harefa⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias

e-mail: evilestarihulu8@gmail.com, Persadalase644@gmail.com,
indahwijaya@gmail.com, aforetahirharefa@unias.ac.id

Diterima: 04/09/2026; Direvisi: 18/10/2026; Diterbitkan: 29/10/2026

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penilaian formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, variasi instrumen, dan pemanfaatan umpan balik yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif, mengidentifikasi hambatan penerapannya, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut di kelas V SD Negeri 071202 Helezalulu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan dua guru kelas V, satu kepala sekolah, dan empat siswa sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dalam memantau pemahaman siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, memberikan umpan balik, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Kendala diatasi melalui penyederhanaan instrumen, perencanaan, penilaian bertahap, refleksi, dan kolaborasi antarguru. Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas penilaian formatif bergantung pada kualitas instrumen, kompetensi guru, karakteristik siswa, dan dukungan sekolah.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Efektivitas, Instrumen Penilaian Formatif, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

The urgency of this research lies in the importance of formative assessment for monitoring students' learning progress and improving Pancasila Education in elementary schools. However, its implementation still faces challenges, including limited time, administrative workload, insufficient instrument variety, and suboptimal use of feedback. This study aims to analyze teachers' perceptions of the effectiveness of formative assessment instruments, identify implementation barriers, and describe teachers' efforts to overcome these challenges in Grade V at SD Negeri 071202 Helezalulu. This research employed a descriptive qualitative approach involving two Grade V teachers, one school principal, and four students as informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using *open coding*, *axial coding*, and *selective coding*. Data trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers perceived formative assessment instruments positively because they helped monitor students' understanding, identify learning difficulties, provide feedback, and determine instructional follow-up. The identified barriers were addressed through instrument simplification, careful planning, staged assessment, reflection, and teacher collaboration. The study concludes that formative assessment effectiveness depends not only on instrument quality but also on teacher competence, student characteristics, and school support.

Keywords: Teachers' Perceptions, Effectiveness, Formative Assessment Instruments, Pancasila Education, Elementary School.



PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Di sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Sartika (2024) menegaskan pentingnya Pendidikan Pancasila dalam mendukung pendidikan karakter di era digital, sedangkan Kusumawardani et al. (2021) menekankan bahwa pembentukan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memahami kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik mereka. Sari et al. (2023) menjelaskan pentingnya penyesuaian kondisi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru memantau perkembangan belajar dan menentukan tindak lanjut yang sesuai.

Salah satu komponen penting untuk mendukung proses tersebut adalah penilaian formatif. Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran untuk memperoleh informasi tentang pemahaman siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, memberikan umpan balik, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Black dan Wiliam (1998) menempatkan penilaian formatif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran karena informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara capaian aktual dan tujuan belajar yang diharapkan. Sejalan dengan itu, Granberg et al. (2021) mengkaji praktik penilaian formatif dan kaitannya dengan *self-regulated learning*, sedangkan Xuan et al. (2022) menunjukkan pentingnya penilaian formatif dalam mendukung pencapaian membaca siswa pada jenjang K–12. Morris et al. (2021) juga menempatkan umpan balik sebagai unsur penting dalam mendukung pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penilaian formatif seharusnya tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi perlu menghasilkan informasi yang digunakan guru untuk membantu siswa memperbaiki pemahamannya.

Pelaksanaan penilaian formatif memerlukan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi kelas. Instrumen tersebut dapat berupa pertanyaan lisan, tes tertulis, pengamatan aktivitas, tugas, maupun proyek sederhana. Campbell-Phillips et al. (2020) membahas persepsi guru sekolah dasar terhadap komponen penilaian dan pengaruhnya dalam pembelajaran. Kanjee (2020) juga mengkaji penggunaan penilaian formatif oleh guru sekolah dasar dalam konteks sekolah dengan kondisi sumber daya yang berbeda. Sementara itu, Dini et al. (2020) menyoroti bagaimana guru sains berpengalaman melaksanakan penilaian formatif dalam praktik pembelajaran. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya memahami penilaian formatif bukan hanya sebagai konsep, melainkan sebagai praktik yang dipengaruhi oleh keputusan guru, bentuk instrumen, dan kondisi pelaksanaannya. Oleh sebab itu, efektivitas instrumen perlu dilihat dari kemampuannya menghasilkan informasi yang relevan, membantu mengenali kesulitan siswa, serta mendukung pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran.

Meskipun memiliki fungsi penting, penerapan penilaian formatif tidak selalu berjalan sesuai harapan. Guru dapat menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi, kesulitan mengembangkan variasi instrumen, serta tantangan dalam menindaklanjuti hasil penilaian. Amin et al. (2023), melalui kajian tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka, memberikan konteks mengenai pentingnya memahami pengalaman guru dalam menjalankan proses penilaian. Inas et al. (2025) secara khusus mengkaji kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.



Persoalan penilaian juga berkaitan dengan kesesuaian antara pemahaman guru dan penerapannya di kelas. Totalia et al. (2024) membahas persepsi dan pemaknaan guru terhadap standar proses dan standar penilaian pendidikan, sedangkan Jafar et al. (2025) mengkaji persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. Bayu et al. (2025) turut menunjukkan relevansi kajian persepsi guru dalam memahami pelaksanaan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter. Walaupun fokus penelitian tersebut tidak seluruhnya sama, kajian-kajian itu memperlihatkan bahwa pemahaman dan pengalaman guru perlu diperhatikan ketika menelaah pelaksanaan penilaian dan pembelajaran berbasis nilai.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi awal di SD Negeri 071202 Helezalulu. Berdasarkan observasi awal peneliti, guru telah menggunakan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan pada variasi instrumen, ketepatan rubrik, pemanfaatan umpan balik, dan alokasi waktu. Ketika waktu pembelajaran terbatas, guru cenderung memilih bentuk penilaian yang sederhana dan relatif cepat dilaksanakan. Kondisi ini menimbulkan persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam: apakah instrumen yang digunakan telah membantu guru memahami perkembangan belajar siswa dan menentukan tindak lanjut, ataukah penggunaannya masih lebih berorientasi pada penyelesaian kegiatan penilaian? Pertanyaan tersebut penting karena keberadaan instrumen saja belum menjamin bahwa informasi hasil penilaian dimanfaatkan secara optimal untuk memperbaiki pembelajaran.

Untuk memahami persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi personal George Kelly sebagai perspektif dalam menelaah persepsi guru. Menurut teori ini, individu membangun pemahaman terhadap pengalaman melalui konstruk personal yang digunakan untuk menafsirkan peristiwa dan menentukan tindakan. To dan Wong (2020) menjelaskan teori konstruksi personal Kelly sebagai pendekatan untuk memahami cara individu membentuk dan menggunakan konstruk dalam memaknai pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dipahami sebagai pemaknaan yang berkembang melalui pengalaman menggunakan instrumen, mengamati respons siswa, menghadapi kendala, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan perspektif tersebut, persepsi positif guru tidak serta-merta berarti bahwa seluruh pelaksanaan penilaian telah optimal. Penilaian guru terhadap efektivitas instrumen perlu dipahami bersama pengalaman konkret yang mendasarinya, termasuk manfaat yang dirasakan dan kendala yang masih dihadapi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan penilaian formatif, persepsi guru, umpan balik, dan penilaian dalam implementasi kurikulum. Namun, berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 071202 Helezalulu masih terbatas. Penelitian ini tidak hanya menelaah pandangan guru mengenai manfaat instrumen, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik penggunaan, hambatan pelaksanaan, serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala. Fokus tersebut menjadi nilai kebaruan kontekstual penelitian karena efektivitas instrumen ditelaah melalui pengalaman guru dalam situasi pembelajaran nyata, bukan melalui pengukuran statistik semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 071202 Helezalulu, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, serta mendeskripsikan upaya guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil



penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara pemahaman guru, praktik penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk memperbaiki pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan instrumen yang sederhana, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus memperkuat penggunaan umpan balik sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 071202 Helezalulu, Desa Bawo'otalua, Kecamatan Lahusa, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara, pada April–Juni 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas dua guru kelas V sebagai informan utama, satu kepala sekolah sebagai informan pendukung, dan empat siswa kelas V sebagai informan tambahan. Keterlibatan siswa dan kepala sekolah bertujuan melengkapi informasi mengenai pelaksanaan penilaian formatif serta memperkuat pemahaman terhadap pengalaman guru di kelas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, pengalaman, hambatan, dan upaya guru dalam menggunakan instrumen penilaian formatif. Dokumentasi mencakup modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan dokumen penilaian yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap *open coding* dilakukan dengan mengidentifikasi bagian data yang bermakna dan memberikan kode awal. Selanjutnya, *axial coding* digunakan untuk menghubungkan kode-kode yang berkaitan menjadi kategori dan subkategori. Pada tahap *selective coding*, kategori diintegrasikan untuk membentuk tema utama yang menjawab fokus penelitian, yaitu persepsi guru terhadap efektivitas instrumen, hambatan penerapan, dan upaya mengatasi hambatan tersebut.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dan memastikan bahwa interpretasi temuan sesuai dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 071202 Helezalulu diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola pengalaman guru, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penilaian, serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan fungsi penilaian formatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga tema utama, yaitu (1) persepsi guru terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif, (2) hambatan dalam implementasi penilaian formatif, dan (3) upaya guru mengatasi hambatan implementasi. Ketiga tema tersebut menggambarkan keterkaitan antara pemahaman guru mengenai fungsi penilaian, kondisi nyata pelaksanaannya di kelas, dan tindakan yang dilakukan untuk menyesuaikan penilaian dengan kebutuhan siswa. Ringkasan proses pengodean data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengodean Data Penelitian

No.	Data wawancara	Kode awal	Subtema	Tema utama
1	“Yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah penilaian formatif” (I1).	Penggunaan penilaian formatif	Pelaksanaan penilaian selama pembelajaran	Persepsi guru terhadap efektivitas instrumen
2	“Melalui tanya jawab, pengamatan saat diskusi ... tugas singkat” (I2).	Penggunaan beragam teknik penilaian	Variasi instrumen dan teknik	Persepsi guru terhadap efektivitas instrumen
3	“Harus benar-benar mengukur kemampuan yang ingin dicapai siswa” (I3).	Kesesuaian instrumen dengan tujuan	Relevansi instrumen dengan tujuan pembelajaran	Persepsi guru terhadap efektivitas instrumen
4	“Cukup efektif karena mampu memantau pemahaman siswa” (I2).	Pemantauan pemahaman siswa	Manfaat instrumen bagi pembelajaran	Persepsi guru terhadap efektivitas instrumen
5	“Waktu pembelajaran yang terbatas, perbedaan kemampuan siswa...” (I2).	Keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan	Kendala teknis dan karakteristik siswa	Hambatan implementasi penilaian formatif
6	“Dikarenakan yang diajari masih anak-anak atau tingkat dasar” (I1).	Karakteristik perkembangan siswa	Penyesuaian penilaian dengan karakteristik siswa	Hambatan implementasi penilaian formatif
7	“Menyita waktu ... kebutuhan siswa berbeda-beda dan beban administrasi” (I2).	Keterbatasan waktu dan beban administrasi	Pengelolaan waktu dan beban kerja	Hambatan implementasi penilaian formatif
8	“Memilih instrumen yang sederhana...” (I1).	Penyederhanaan instrumen	Penyesuaian bentuk penilaian	Upaya mengatasi hambatan
9	“Terlebih dahulu menyusun tujuan pembelajaran...” (I1).	Perencanaan penilaian sejak awal	Perencanaan instrumen	Upaya mengatasi hambatan
10	“Berdiskusi dengan guru lain...” (I1).	Berbagi pengalaman dan instrumen	Kolaborasi antarguru	Upaya mengatasi hambatan

No.	Data wawancara	Kode awal	Subtema	Tema utama
11	“Sekolah pernah memberikan arahan, pendampingan...” (I3).	Dukungan dan pendampingan sekolah	Dukungan kelembagaan	Upaya mengatasi hambatan

Sumber: Data wawancara yang diolah peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pengodean mengelompokkan data ke dalam tiga tema utama sesuai dengan fokus penelitian. Tema pertama berkaitan dengan pemanfaatan instrumen untuk memantau pemahaman siswa dan menyesuaikan penilaian dengan tujuan pembelajaran. Tema kedua memperlihatkan kendala yang muncul dalam pelaksanaan penilaian, terutama keterbatasan waktu, beban administrasi, dan keragaman karakteristik siswa. Sementara itu, tema ketiga menunjukkan langkah yang dilakukan guru melalui penyederhanaan instrumen, perencanaan, kolaborasi, dan dukungan sekolah. Uraian berikut menjelaskan setiap tema berdasarkan data yang diperoleh.

Persepsi Guru terhadap Efektivitas Instrumen Penilaian Formatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas V memiliki persepsi positif terhadap penggunaan instrumen penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru memanfaatkan beberapa bentuk penilaian, antara lain tanya jawab lisan, tes tertulis sederhana, pengamatan selama diskusi, tugas harian, dan proyek sederhana. Penggunaan bentuk penilaian tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dan informasi yang ingin diperoleh guru mengenai pemahaman siswa.

Guru memandang instrumen penilaian formatif bermanfaat karena membantu mengenali siswa yang telah memahami materi dan siswa yang masih mengalami kesulitan. Informan I1 menjelaskan bahwa penilaian dilakukan melalui tanya jawab, tugas, pengamatan ketika diskusi, dan bentuk penilaian sederhana lainnya. Sementara itu, informan I2 menyampaikan bahwa penilaian formatif cukup efektif untuk memantau pemahaman siswa selama pembelajaran. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru menilai manfaat instrumen terutama berdasarkan kemampuannya menyediakan informasi tentang perkembangan belajar siswa.

Temuan wawancara tersebut juga didukung oleh informasi dari kepala sekolah mengenai penggunaan tanya jawab, pengamatan diskusi, proyek sederhana, dan tes tertulis dalam kegiatan pembelajaran. Informasi dari siswa menunjukkan bahwa penilaian dilakukan melalui pertanyaan lisan, pemberian tugas, pengembalian hasil pekerjaan, dan penjelasan ulang ketika materi belum dipahami. Keterangan dari berbagai informan ini memperlihatkan bahwa penilaian formatif hadir dalam aktivitas pembelajaran, meskipun bentuk dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Selain membantu memantau pemahaman siswa, instrumen penilaian formatif digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Ketika siswa belum memahami materi, guru dapat memberikan penjelasan tambahan, membahas kembali jawaban, atau mengarahkan siswa untuk memperbaiki pekerjaan. Dengan demikian, persepsi positif guru tidak hanya berkaitan dengan penggunaan instrumen, tetapi juga dengan manfaat informasi hasil penilaian untuk menentukan tindakan pembelajaran berikutnya.

Hambatan dalam Implementasi Penilaian Formatif

Meskipun guru menilai instrumen penilaian formatif bermanfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu untuk merencanakan, melaksanakan, mencatat, dan menindaklanjuti hasil penilaian. Guru perlu menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai



alokasi waktu yang tersedia, sementara penilaian membutuhkan perhatian terhadap perkembangan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Informan I2 menyampaikan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas dan perbedaan kemampuan siswa menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian. Kondisi tersebut membuat guru perlu memilih bentuk penilaian yang dapat dilaksanakan tanpa mengurangi kesempatan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Akibatnya, variasi instrumen yang digunakan belum selalu dapat dikembangkan secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru menghadapi perbedaan kemampuan memahami materi, perhatian, dan kondisi emosional siswa. Perbedaan tersebut menuntut penyesuaian dalam penyampaian pertanyaan, pemberian tugas, serta cara guru menjelaskan hasil penilaian. Informan I1 menekankan bahwa karakteristik siswa pada jenjang sekolah dasar menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan perlu mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penilaian.

Selain kendala teknis dan karakteristik siswa, beban administrasi juga menjadi hambatan. Guru perlu membagi waktu antara pelaksanaan pembelajaran, kegiatan penilaian, dan penyelesaian tugas administratif. Kondisi tersebut dapat membatasi waktu untuk mengembangkan instrumen yang lebih bervariasi serta mencatat dan menindaklanjuti hasil penilaian secara konsisten. Kepala sekolah turut menyampaikan bahwa instrumen yang digunakan perlu disederhanakan agar lebih praktis dan tepat sasaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala implementasi tidak menghilangkan manfaat penilaian formatif, tetapi memengaruhi keluasaan dan konsistensi penerapannya.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan sejumlah penyesuaian untuk mengatasi kendala pelaksanaan penilaian formatif. Upaya tersebut meliputi perencanaan penilaian sejak awal, penyederhanaan instrumen, pelaksanaan penilaian secara bertahap, pemanfaatan umpan balik, serta kolaborasi dengan rekan guru. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar penilaian tetap dapat dilaksanakan di tengah keterbatasan waktu dan keragaman kebutuhan siswa.

Pertama, guru merencanakan penilaian dengan memperhatikan tujuan pembelajaran. Informan I1 menjelaskan pentingnya menyusun tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum menentukan instrumen yang akan digunakan. Perencanaan ini membantu guru memilih bentuk penilaian yang relevan dengan materi dan kemampuan yang hendak dicapai siswa. Dengan menentukan instrumen sejak awal, guru dapat menyesuaikan kegiatan penilaian dengan alokasi waktu pembelajaran.

Kedua, guru memilih instrumen yang sederhana dan praktis. Penyesuaian dilakukan melalui penggunaan pertanyaan lisan, tugas singkat, pengamatan selama diskusi, dan bentuk penilaian lain yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga melaksanakan penilaian secara bertahap, misalnya ketika menjelaskan materi, saat siswa berdiskusi, dan pada akhir pembelajaran. Cara ini memungkinkan guru memperoleh informasi tentang pemahaman siswa tanpa harus selalu melaksanakan penilaian dalam kegiatan khusus yang memerlukan waktu tambahan.

Ketiga, guru memanfaatkan hasil penilaian untuk memberikan umpan balik dan menentukan tindak lanjut. Bentuk tindak lanjut yang ditemukan meliputi penjelasan ulang, pembahasan jawaban, dan pengembalian tugas yang telah diperiksa. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa hasil penilaian digunakan untuk merespons kebutuhan belajar siswa, bukan hanya untuk mencatat pencapaian mereka.



Keempat, guru melakukan kolaborasi dengan rekan kerja melalui diskusi dan berbagi contoh instrumen serta kriteria penilaian. Dukungan sekolah juga muncul dalam bentuk arahan dan pendampingan. Informan I3 menyampaikan bahwa sekolah pernah memberikan arahan dan pendampingan terkait pelaksanaan penilaian. Dukungan tersebut menjadi bagian dari upaya membantu guru menghadapi kendala dan meningkatkan kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan ketiga tema tersebut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap manfaat instrumen penilaian formatif, tetapi penerapannya masih dipengaruhi oleh kondisi kelas dan tuntutan pekerjaan. Guru merespons kondisi tersebut dengan menyesuaikan bentuk, waktu, dan perencanaan penilaian serta memanfaatkan dukungan rekan kerja dan sekolah. Temuan ini menjadi dasar untuk membahas bagaimana pengalaman guru membentuk persepsi terhadap efektivitas instrumen dan bagaimana kondisi pelaksanaan memengaruhi pemanfaatan hasil penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pembahasan

Persepsi Guru terhadap Efektivitas Instrumen Penilaian Formatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri 071202 Helezalulu memiliki persepsi positif terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif. Guru menggunakan tanya jawab, tes tertulis sederhana, observasi diskusi, tugas harian, dan proyek sederhana untuk mengetahui pemahaman siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan penilaian formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai sarana memberikan nilai.

Temuan tersebut sejalan dengan Black dan Wiliam (1998), yang menekankan bahwa penilaian formatif dapat mendukung peningkatan pembelajaran apabila informasi hasil penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses belajar. Dalam penelitian ini, manfaat instrumen terlihat ketika guru mengidentifikasi siswa yang belum memahami materi, menjelaskan kembali konsep yang sulit, dan menggunakan hasil pekerjaan siswa untuk menentukan tindak lanjut. Artinya, efektivitas instrumen tidak cukup dinilai dari keberadaannya atau variasi bentuknya, tetapi perlu dilihat dari kegunaan informasi yang dihasilkan bagi pengambilan keputusan pembelajaran.

Hasil ini juga dapat dipahami melalui teori konstruksi personal Kelly sebagaimana dijelaskan oleh To dan Wong (2020). Persepsi guru terbentuk melalui pemaknaan terhadap pengalaman menggunakan instrumen dalam situasi kelas. Ketika tanya jawab, tugas, atau pengamatan membantu guru mengenali kesulitan siswa, pengalaman tersebut memperkuat pandangan bahwa instrumen memiliki manfaat praktis. Sebaliknya, pengalaman menghadapi keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa membentuk pemahaman bahwa efektivitas instrumen tetap bergantung pada kondisi pelaksanaannya.

Dengan demikian, persepsi positif guru tidak berarti bahwa seluruh aspek penilaian formatif telah berjalan optimal. Temuan justru memperlihatkan bahwa guru memahami manfaat instrumen sekaligus menyadari perlunya penyesuaian dalam penerapannya. Implikasi pentingnya adalah guru perlu memastikan bahwa setiap instrumen dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran dan hasilnya benar-benar digunakan untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hambatan dalam Implementasi Penilaian Formatif

Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan waktu, beban administrasi, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan variasi instrumen menjadi hambatan utama dalam



pelaksanaan penilaian formatif. Kendala tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal penilaian formatif dan kondisi nyata pembelajaran. Guru diharapkan memantau perkembangan setiap siswa secara berkelanjutan, tetapi pelaksanaannya harus disesuaikan dengan alokasi waktu, tuntutan pekerjaan, dan karakteristik kelas.

Temuan ini berkaitan dengan penelitian Inas et al. (2025) mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan penilaian tidak hanya memerlukan pemahaman tentang tujuan penilaian, tetapi juga kesiapan untuk merencanakan, menerapkan, dan memanfaatkan hasilnya. Amin et al. (2023) juga relevan dalam memberikan perspektif tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Kedua penelitian tersebut menjadi landasan perbandingan untuk memahami bahwa pelaksanaan penilaian perlu dilihat dari pengalaman dan kondisi kerja guru, bukan hanya dari tuntutan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa juga memperkuat kebutuhan untuk menyesuaikan instrumen. Instrumen yang sama belum tentu memberikan gambaran pemahaman yang memadai bagi seluruh siswa apabila tingkat kesulitan, cara penyampaian, dan waktu pengerjaannya tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan perhatian Sari et al. (2023) terhadap pentingnya menyesuaikan kondisi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penyesuaian tersebut diperlukan agar guru dapat memperoleh informasi yang relevan tanpa mengabaikan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Beban administrasi dan keterbatasan waktu juga berpotensi mengurangi konsistensi pencatatan hasil serta tindak lanjut umpan balik. Padahal, penilaian formatif baru memberikan manfaat pembelajaran apabila informasi yang diperoleh digunakan untuk menentukan langkah berikutnya. Black dan Wiliam (1998) menekankan pentingnya umpan balik dalam proses tersebut. Oleh karena itu, persoalan utama yang perlu diperhatikan bukan sekadar banyak atau sedikitnya instrumen yang digunakan, melainkan apakah pelaksanaan penilaian memungkinkan guru memperoleh informasi yang bermakna dan menindaklanjutinya secara konsisten.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan Implementasi

Untuk mengatasi berbagai kendala, guru melakukan perencanaan sejak awal, memilih instrumen yang sederhana, melaksanakan penilaian secara bertahap, memberikan umpan balik, serta berdiskusi dengan rekan guru. Sekolah juga memberikan arahan dan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berupaya mempertahankan fungsi penilaian formatif melalui penyesuaian strategi, bukan dengan meninggalkan kegiatan penilaian ketika menghadapi keterbatasan.

Penyusunan tujuan pembelajaran sebelum menentukan instrumen merupakan langkah penting karena membantu guru menjaga kesesuaian antara kemampuan yang hendak dicapai dan informasi yang perlu dikumpulkan. Penyederhanaan instrumen juga dapat membantu mengurangi beban pelaksanaan, selama aspek yang dinilai tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, instrumen sederhana tidak otomatis berarti penilaian berkualitas rendah. Kualitasnya tetap ditentukan oleh kesesuaian instrumen, ketepatan informasi yang diperoleh, dan pemanfaatan hasilnya.

Pelaksanaan penilaian secara bertahap, misalnya melalui pertanyaan selama pembelajaran, pengamatan diskusi, dan pemeriksaan tugas, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengumpulkan informasi tanpa selalu menambahkan kegiatan penilaian terpisah. Strategi ini sejalan dengan prinsip penilaian formatif yang menempatkan pengumpulan informasi dan pemberian umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran (Black & Wiliam, 1998). Namun, pelaksanaan bertahap perlu disertai pencatatan yang memadai agar



informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada ingatan guru dan dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut.

Kolaborasi antarguru dan pendampingan sekolah juga menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala. Melalui diskusi, guru dapat bertukar contoh instrumen, membandingkan pengalaman, dan menyelaraskan kriteria penilaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas penilaian formatif tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi juga memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan praktik penilaian. Dari perspektif konstruksi personal Kelly, sebagaimana dibahas oleh To dan Wong (2020), upaya tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses guru menafsirkan pengalaman dan menyesuaikan tindakannya. Pengalaman menghadapi kendala mendorong guru memilih strategi yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi kelas. Dengan demikian, perbaikan penilaian formatif perlu dilakukan melalui refleksi terhadap pengalaman, pengembangan kompetensi guru, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Sintesis Temuan dan Implikasi Penelitian

Ketiga temuan utama memperlihatkan bahwa efektivitas instrumen penilaian formatif bersifat kontekstual. Guru menilai instrumen bermanfaat untuk memantau pemahaman siswa dan menentukan tindak lanjut, tetapi manfaat tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, beban administrasi, karakteristik siswa, dan dukungan sekolah. Persepsi positif terhadap instrumen karena itu perlu dibedakan dari bukti objektif mengenai peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menjelaskan pengalaman dan pemaknaan guru, bukan mengukur secara kuantitatif pengaruh instrumen terhadap capaian belajar siswa.

Nilai tambah penelitian ini terletak pada pengaitan persepsi guru dengan praktik penilaian, hambatan implementasi, dan strategi penyesuaian dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan instrumen tidak cukup dilakukan dengan menambah variasi bentuk penilaian. Guru juga perlu memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, mencatat hasil secara konsisten, memberikan umpan balik yang dapat ditindaklanjuti, dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki pembelajaran.

Secara praktis, guru perlu memprioritaskan instrumen yang sederhana, relevan, dan dapat menghasilkan informasi yang berguna. Sekolah perlu mendukung upaya tersebut melalui pendampingan, berbagi praktik antarguru, dan pengelolaan administrasi yang tidak mengurangi kesempatan guru untuk menindaklanjuti hasil penilaian. Karena penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan informan terbatas, temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan menggabungkan data kualitatif dengan bukti hasil belajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara penggunaan instrumen penilaian formatif dan perkembangan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas V SD Negeri 071202 Helezalulu memiliki persepsi positif terhadap efektivitas instrumen penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Instrumen berupa tanya jawab, tes tertulis sederhana, observasi diskusi, tugas harian, dan proyek sederhana membantu guru memantau pemahaman siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, memberikan umpan balik, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal karena menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan variasi instrumen. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan perencanaan penilaian sejak



awal, menyederhanakan instrumen, melaksanakan penilaian secara bertahap, memberikan umpan balik, serta berkolaborasi dengan rekan guru dan memanfaatkan dukungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penilaian formatif tidak hanya bergantung pada kualitas instrumen, tetapi juga pada kompetensi guru, kesesuaian penilaian dengan karakteristik siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan praktik penilaian yang sederhana, relevan, dan berkelanjutan, sedangkan sekolah perlu memperkuat pendampingan dan kolaborasi antarguru. Karena penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan berfokus pada persepsi informan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah serta mengkaji keterkaitan penggunaan instrumen penilaian formatif dengan perkembangan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy Totalia, S., Sujadi, I., Hindrayani, A., Susantiningrum, & Wahyudi, S. (2024). Persepsi dan pemaknaan guru tentang standar proses dan standar penilaian pendidikan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.726>
- Amin, T. S., Meisuri, M., Zulfitri, Nurlaili, & Harahap, Y. S. (2023). Analyzing teachers' perception on the implementation of the assessment process in Merdeka Curriculum. *International Journal of Educational Research Excellence*, 2(2), 665–673. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.731>
- Bayu, M. L., Ismira, I., & Hendrizal, H. (2025). Persepsi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD IT Adzkia 3 Padang. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 330–338. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1739>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Campbell-Phillips, S., Halder, D. P., Campbell, S., & Phillips, D. (2020). Primary school teachers' perception: A study on assessment components and its effects. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 6(4), 41–66. <https://doi.org/10.9734/AJESS/2020/v6i430184>
- Dini, V., Seviaan, H., Caushi, K., & Orduña Picón, R. (2020). Characterizing the formative assessment enactment of experienced science teachers. *Science Education*, 104(2), 290–325. <https://doi.org/10.1002/sce.21559>
- Fajri, M. M., Purba, A. W. S., & Irawan, H. (2025). Pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran mata pelajaran Pancasila di SD Negeri 3 Tegalsari. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(8), 1–10. <https://cibangsa.com/index.php/sindoro/article/view/405>
- Faqih, M. A. D., Handoyo, B., Sumarmi, & Wagistina, S. (2026). Analisis persepsi kognitif, afektif, dan konatif siswa terhadap penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran geografi di SMA Maarif Lawang. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 14(1), 169–183. <https://doi.org/10.31764/geography.v14i1.38046>
- Granberg, C., Palm, T., & Palmberg, B. (2021). A case study of a formative assessment practice and the effects on students' self-regulated learning. *Studies in Educational Evaluation*, 68, Article 100955. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100955>
- Inas, P., Lalu, H. A., & Astria, F. P. (2025). Analisis kesiapan guru untuk melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 362–380. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5179758>



- Jafar, M. I., Sudirman, & Febrianti, M. (2025). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PPKn SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2551–2558. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3051>
- Kanjee, A. (2020). Exploring primary school teachers' use of formative assessment across fee and no-fee schools. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), Article a824. <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.824>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Mahapatra, S. K. (2021). Online formative assessment and feedback practices of ESL teachers in India, Bangladesh and Nepal: A multiple case study. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 30(6), 519–530. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00603-8>
- Morris, R., Perry, T., & Wardle, L. (2021). Formative assessment and feedback for learning in higher education: A systematic review. *Review of Education*, 9(3), Article e3292. <https://doi.org/10.1002/rev3.3292>
- Sari, V. S., Hani, W. S., & R. A. (2023). Analisis kondisi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 331–344. <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/708>
- Sartika, R. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 121–134. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19326>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60>
- To, B., & Wong, K. K.-Y. (2020). Personal construct theory of George A. Kelly. In B. J. Carducci, C. S. Nave, & C. S. Nave (Eds.), *The Wiley encyclopedia of personality and individual differences: Clinical, applied, and cross-cultural research*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch44>
- Xuan, Q., Cheung, A., & Sun, D. (2022). The effectiveness of formative assessment for enhancing reading achievement in K-12 classrooms: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 990196. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990196>